

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam, dimana sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Potensi pariwisata alam dalam suatu wilayah sering kali dimanfaatkan sebagai suatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam. Pengembangan kawasan wisata ini dimaksudkan untuk menambah keindahan dari tempat wisata tanpa harus merusak ekosistem alam yang ada. Pengelolaan dan pemasaran yang baik adalah salah satu cara untuk mengembangkan kawasan wisata supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat.

Kabupaten Belu memiliki potensi besar dalam dunia kepariwisataan. Kabupaten dengan Luas wilayah daratan 2.445,57 Km² dan wilayah lautan 238,685 km² serta topografi yang bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang mana sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 350meter menjadi salah satu potensi besar untuk mendukung bidang pariwisata yang ada di Kabupaten Belu. Ada beberapa objek wisata yang saat ini sudah ramai pengunjung bahkan bukan hanya dari wisatawan lokal saja melainkan wisatawan dari mancanegara, beberapa objek wisata seperti wisata bahari (keindahan pantai), budaya (tempat upacara, makam, benteng, gua alam, tari tradisional), religius (Gua Maria Lourdes, Gereja Tua Nualain) dan wisata belanja (aneka kerajinan).

Salah satu tempat di Kabupaten Belu yang juga sedang dikembangkan untuk objek wisata ini merupakan salah satu objek wisata alam yang memiliki keindahan alam, serta dijadikan tempat usaha seperti berkebun, memiliki tambak ikan, cekdam penampungan air yang besar dan masih banyak lagi.

Kabupaten Belu juga memiliki satu keuskupan svd nenuk yang besar dan berada langsung di Kecamatan Tasifeto Barat dengan penyebaran yang sudah luas hingga ke pelosok-pelosok desa di Atambua. Dari keuskupan ini juga memiliki lahan yang sangat luas untuk pengembangan ekonomi, seperti membudidaya ikan, menanam aneka

tanaman dan lain-lain. Salah satu lokasi pengembangan ekonomi untuk keuskupan svd ini berlokasi di Fatuktomak Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu.

Metode pendekatan Ekologi Arsitektur digunakan dalam melaksanakan proses pengembangan Fatuktomak di Belu. Metode Ekologi Arsitektur dipilih dengan mempertimbangkan letak dan potensi alam Fatuktomak sehingga akan lebih sesuai dan maksimal hadirnya kawasan perencanaan agrowisata ini yakni sebagai kawasan rekreasi yang ditunjang dengan fasilitas fasilitas yang memadai untuk mewadahi kegiatan dan aktivitas pengunjung yang datang berekreasi di kawasan Fatuktomak, bukan hanya sebagai tempat rekreasi dalam kawasan melainkan juga sebagai wisata pertanian yang dapat membuat pengunjung bisa merasakan suasana alam tanpa merusak ekosistem lingkungan sekitar kawasan.

Dengan melihat fungsi kawasan tersebut maka di terapkan pendekatan Ekologi Arsitektur sebagai landasan dalam perencanaan kawasan Agrowisata di Fatuktomak Kabupaten belu. Tema pendekatan Ekologi Arsitektur ini dipilih dengan guna sebagai promosi Kawasan Agrowisata untuk meningkatkan estetika dan keindahan alam kepada masyarakat kabupaten Belu yang dihadirkan melalui bentuk, tampilan bangunan penunjang, panorama alam dalam Kawasan Agrowisata di Fatuktomak.

Prinsip-prinsip arsitektur ekologis menurut *Frick (2007)*, yaitu merespon iklim setempat, meminimalkan penggunaan energi, memanfaatkan material lokal, menyediakan sumber energi, air, pembuangan limbah, serta penggunaan teknologi tepat guna yang manusiawi. Arsitektur ekologis memiliki unsur-unsur pokok yang dapat menghubungkan bangunan dan lingkungannya. Unsur-unsur tersebut adalah bumi, air, api, dan angin.

1.2. Identifikasi dan Rumusan masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya upaya dalam pengembangan potensi yang ada di Fatuktomak untuk dijadikan area agrowisata
2. Belum adanya fasilitas yang dapat mewadai aktivitas wisata dalam Kawasan agrowisata dan edukasi dengan pendekatan ekologi arsitektur

1.2.2. Rumusan masalah

Bagaimana merancang Kawasan agrowisata di Fatuktomak yang ramah lingkungan dengan penerapan prinsip ekologi arsitektur yang dapat mewadai aktivitas wisata dan tempat edukasi yang nyaman sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati potensi alam di sekitar lokasi Kawasan agrowisata

1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Maksud.

Terwujudnya perencanaan dan perancangan Kawasan agrowisata di Fatuktomak Belu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu yang ramah lingkungan dengan penerapan ekologi arsitektur yang dapat mewadahi aktivitas wisata dan edukasi secara nyaman, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmati potensi alam dan pertanian yang ditawarkan.

1.3.2 Tujuan.

- Bagaimana merumuskan Agrowisata Fatuktomak di Belu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu yang dapat mewadahi kebutuhan pengunjung dan memberi kenyamanan bagi pengunjung melalui pendekatan Ekologi Arsitektur. Mengupayakan bentuk pola tapak kawasan dan bentuk bangunan penunjang yang dinamis tapi modern serta menyatu dengan alam

1.3.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: manfaat akademis dan manfaat praktis

a) Manfaat Akademis.

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya perencanaan dan perancangan Agrowisata di Fatuktomak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap Agrowisata

b) Manfaat Praktis.

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang perencanaan dan perancangan Agrowisata di Fatuktomak Kecamatan Tasifeto Barat, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima dan akan menjadi bahan acuan.

1.4 Sasaran

Terwujudnya perencanaan dan perancangan Kawasan agrowisata dengan penerapan/pendekatan ekologi arsitektur agar menyatu dengan alam, ramah lingkungan, dan menghadirkan fasilitas yang modern melalui perpaduan teknologi tinggi dengan energi alam untuk menghasilkan kenyamanan.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Lingkup Wilayah/Lokasi Kajian.

Ruang lingkup yang dimaksudkan merupakan lokasi terletak di fatuktomak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Area perkebunan milik SVD Timor.

1.5.2. Dimensi Waktu Perencanaan (tahun proyeksi).

1.5.1.1. Lingkup Substansi Materi Kajian.

Yang menjadi ruang lingkup substansi dalam merencanakan Kawasan agrowisata berpatokan pada prinsip-prinsip ekologi arsitektur yang berupa:

- Merespon iklim setempat
- Meminimalkan penggunaan energi
- Memanfaatkan material lokal
- Menyediakan sumber energi, air, dan pembuangan limbah

Memfokuskan penelitian hanya pada kawasan Agrowisata fatuktomak, di Belu, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian ini hanya pada kawasan tersebut, sehingga data yang diperoleh valid dan spesifik dan memudahkan untuk menganalisis data yang didapat dari Kawasan tersebut.

1.5.1.2. Tingkat Kedalaman Materi Kajian.

Untuk tingkat kedalaman materi yang diambil melalui referensi data-data, serta literatur yang dapat memacu diri sendiri dalam mendesain perencanaan dan perancangan Agrowisata di Fatuktumak.

1.6. Pendekatan dan Metodologi

1.6.1 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan adalah Perancangan dan perencanaan Agrowisa di Fatuktumak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu.

1.6.2 Metodologi

1. Metodologi Pengumpulan data.

A. Data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung (survey). Data primer ini didapatkan melalui:

a. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan secara langsung ke obyek kajian dengan tujuan untuk mendapatkan data – data yang diperlukan berupa foto atau gambar, ukuran site, jenis vegetasi, kondisi topografi, geologi sehingga akan menunjang hasil penelitian dan menunjang analisa site serta kelayakan studi lokasi.

b. Wawancara.

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, otoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data–data yang didapat dari observasi lapangan.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dan regulasi mengenai objek studi

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi Lapangan (lokasi).

Dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau

lokasi penelitian, sehingga memperoleh data–data exsisting terkait lokasi perencanaan seperti ;

- Luasan lokasi
- Keadaan topografi
- Geologi
- Vegetasi
- Hidrologi
- Peruntukan lahan
- Batas administrasi site

2. Wawancara.

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, autoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data–data yang didapat dari observasi lapangan. Beberapa data yang bisa diperoleh dari wawancara antara lain:

- Kepadatan penduduk kota atambua dari wawancara ke Dinas Kependudukan
- Mewancarai masyarakat Atambua dengan merangkum kebutuhan pendukung dan sarana hiburan sehingga akan diimplementasikan ke perencanaan tambahan sebagai fungsi tambahan di bangunan multi fungsi ini.
- Wawancara kepada instansi BAPPEDA Kabupaten Belu untuk memperoleh data administrasi dan geografis Kabupaten Belu.
- Mewancarai kebutuhan taman di dinas PU kabupaten belu untuk keperluan RTRW dan RTH dan kepada masyarakat akan kebutuhan taman sehingga perwujudan ikon baru kota atambua yang multi fungsi ini dapat diterapkan.

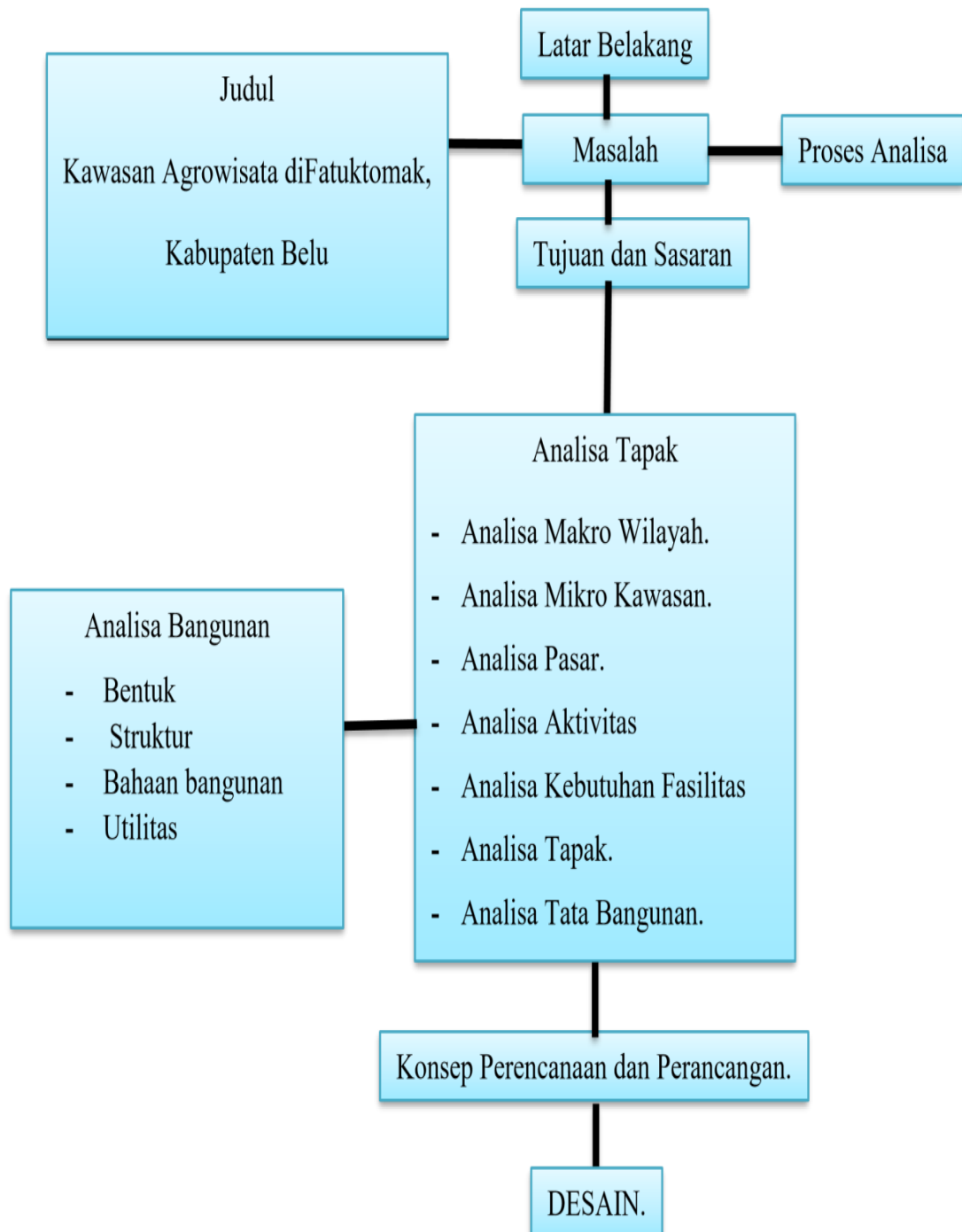
3. Dokumentasi.

Pengambilan dokumentasi berupa foto–foto, dengan pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan data sebagai kebutuhan perencanaan dan analisis.

4. Studi dokumen.

Dilakukan dengan cara meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis, seperti autobiografi atau biografi

1.7 Kerangka Berpikir.



Bagan 1.1. Skema alur berpikir.

Sumber: analisis penulis.

1.8. Sistematika Penulisan.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Maksud Tujuan, Sasaran, Manfaat, Ruang Lingkup, Pendekatan dan Metodologi, Sistematika Penulisan

BAB II

Tinjauan Teori dan Kebijakan, Kajian Teori, Kajian Kebijakan (Kebijakan terkait Obyek Kajian)

BAB III Tinjauan Lokasi Kajian

Tinjauan Umum/Makro Wilayah/Kawasan, Letak Dan Luas Wilayah, Fisik Dasar, Sosial Ekonomi (kaitkan dengan obyek Kajian), Sosial Budaya (kaitkan dengan Obyek Kajian), Data Umum terkait Obyek Kajian, Tinjauan Khusus/Mikro Lokasi Kajian

BAB IV ANALISIS

Analisa Makro Wilayah, Analisa Mikro-Kawasan/Lokasi Perencanaan, Analisa Pasar (Kemungkinan Pemfaatan Bangunan), Analisa Aktivitas, Analisa Kebutuhan Fasilitas, Analisa Tapak, Penataan Fasilitas Dalam Tapak, Analisa Tata Bangunan, Ruang, Struktur dan Konstruksi Bangunan, Bentuk dan Tampilan

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Konsep Dasar Perancangan, Konsep Perancangan Tapak, Konsep Perancangan Bangunan, Konsep Sistem Utilitas Bangunan